

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang Masalah**

Program wajib belajar 9 tahun di Indonesia kini telah diperbaharui menjadi wajib belajar 12 tahun dimana siswa-siswi di Indonesia wajib belajar hingga tingkat Menengah Atas, yang telah dirintis sejak pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 2012 silam. Dikutip dari Harian Kompas 2015, Puan IMaharani, Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan dalam kunjungan kerja di Bandung, Senin (12/1/2015) menyebutkan bahwa program wajib belajar 12 tahun kembali diberlakukan pada Juni 2015. Selanjutnya, bagi siswa-siswi yang telah menyelesaikan pendidikan hingga tingkat Menengah, mereka dibebaskan untuk memilih baik melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi, bekerja, atau memilih kegiatan lainnya.

Deputi Bidang Koordinasi Pendidikan dan Agama Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (PMK), Agus Sartono dalam wawancaranya Maret 2020 lalu menyebutkan rata-rata jumlah lulusan pendidikan menengah setiap tahun sebanyak 3,7 juta. Lebih dari setengah yakni sebanyak 1,9 juta diantaranya memilih melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. Hal ini disebabkan oleh adanya tuntutan perkembangan zaman dan revolusi teknologi, permintaan dan peluang kerja untuk tenaga ahli pun meningkat.

Badan Pusat Statistik (2019) juga mencatat bahwa penyumbang angka pengangguran terbesar di Indonesia berasal dari lulusan SMK sebesar 10,42%,

tingkat kedua ditempati oleh lulusan SMA sebesar 7,29%, lulusan DI-DIII 5,99%, lulusan S1-S3 5,67%, SMP sebesar 4,75% dan SD sebesar 2,41%.

Berdasarkan data tersebut di atas beserta fakta di lapangan terkait peluang kerja, mayoritas lulusan SMA kemudian memutuskan memilih melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. Pengambilan keputusan memilih program studi merupakan perantara atau jembatan sebagai bagian dari proses penentuan karir.

Berbicara mengenai pilihan, manusia dalam masa hidupnya selalu dihadapkan dengan beragam pilihan mulai dari pilihan beresiko dan pilihan minim resiko. Tersedianya berbagai macam pilihan membutuhkan setiap individu untuk mampu mengambil keputusan. Keputusan (*decision*) berarti pilihan (*choice*) yang diartikan sebagai pilihan dari beberapa kemungkinan (Syamsi, 1989). Dapat dikatakan pula bahwa keputusan merupakan hasil proses pemikiran yang berupa pemilihan satu diantara beberapa alternatif yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang tengah dihadapi.

Pembuatan keputusan atau *decision making* adalah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti. Pembuatan keputusan terjadi dalam situasi-situasi yang meminta seseorang harus: 1). Membuat prediksi ke depan; 2). Memilih salah satu diantara dua pilihan atau lebih; dan 3). Membuat estimasi (prakiraan) mengenai frekuensi kejadian berdasarkan bukti-bukti yang terbatas (Suharnan, 2005).

Santrock dalam bukunya *Life-Span Development* menyebutkan remaja adalah saat dimana terjadi peningkatan pengambilan keputusan terkait memilih teman, berkencan, membeli sebuah mobil, pergi ke Perguruan Tinggi, dan lain

sebagainya (Chick & Reyna, 2012; Stanovich, West, & Toplak, 2012; Steinberg, 2012). Remaja adalah masa transisi dalam rentang hidup manusia, penghubung antara periode anak-anak dan dewasa. Remaja, periode dasawarsa kedua dalam fase kehidupan individu, adalah bagian yang berkembang dan matang menuju kedewasaan. Masa remaja juga dikaitkan dengan pengalaman yang terbatas terkait kemampuan pengambilan keputusan. Selama masa anak-anak, terutama dalam hal pengambilan keputusan telah dilakukan untuk mereka. Dan sebagai remaja, mereka belum terlalu siap dan kurang berpengalaman dalam hal memikul tanggung jawab tersebut (Schvaneveldt & Adams, 1983).

Remaja akhir didefinisikan sebagai individu yang lebih kompeten daripada remaja awal, yang pada gilirannya lebih kompeten daripada anak-anak (Kating, 1990). Dibandingkan anak-anak, remaja lebih mungkin menghasilkan banyak pilihan, mempertimbangkan situasi dari berbagai macam perspektif, mengantisipasi konsekuensi dari pilihannya, dan mempertimbangkan kredibilitas sumber. Lingkungan sosial juga memerankan peranan penting dalam kemampuan pengambilan keputusan remaja. Misal, kemungkinan remaja membuat keputusan beresiko lebih mungkin terjadi dalam konteks dimana substansi dan godaan lain tersedia (Reyna & Rivers, 2008). Baru-baru ini penelitian mengungkapkan bahwa kehadiran teman sebaya dalam situasi pengambilan keputusan meningkatkan kemungkinan remaja akan membuat keputusan yang beresiko (Albert & Steinberg, 2011a, b).

Menurut Super (Osipow, 1983) tugas perkembangan karir remaja berada pada tahap eksplorasi, pada tahap ini remaja mulai memikirkan alternatif

pekerjaan, pencarian peran dan jati diri di sekolah. Pendapat tersebut menggambarkan bahwa remaja pada tahap perkembangan karir, mulai mengidentifikasi jenis pekerjaan yang sesuai dengan bakat, minat, serta potensi yang dimilikinya. Namun, tidak semua remaja dapat dengan mudah mengambil keputusan karir sebab remaja harus berusaha mengatasi ketidakjelasan mengenai kapabilitasnya, kestabilan minat, prospek alternatif pilihan untuk saat ini dan masa yang akan datang, aksestabilitas karir dan identitas yang ingin dikembangkan dalam diri mereka sendiri (Bandura dalam Sawitri, 2009). Hal ini mengakibatkan banyak diantara remaja mengalami keraguan dalam memilih suatu jalur karir (Creed, Patton, & Prideaux, 2006).

Keraguan yang dialami tersebut termanifestasi sebagai kesulitan-kesulitan yang dihadapi remaja ketika memutuskan karir (Gati, Krausz & Osipow, 1996). Kesulitan-kesulitan ini dapat menjadikan remaja menyerahkan tanggung jawab pengambilan keputusan pada orang lain, atau menunda dan menghindar dari tugas mengambil keputusan, yang dapat mengakibatkan pengambilannya tidak optimal. Tekanan yang dirasakan dapat mempengaruhi beragam aspek kehidupan sehari-hari, cara remaja mengambil keputusan akan mempengaruhi caranya mengambil keputusan karir di masa depan (Gati & Saka, 2001).

Hayadin (2007) dalam penelitiannya pada siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), diperoleh sebanyak 64,25% belum memiliki keputusan yang jelas tentang profesi yang akan digelutinya. Fakta lain ditemukan dari hasil analisis instrumen perkembangan dan wawancara yang dilakukan Rachmaniar (2012) bahwa 80%

peserta didik mengalami hambatan dalam pembuatan keputusan karir yang akan dijalankannya di masa depan.

Selain itu, *Indonesian Career Center Network (ICCN)* tahun 2017 lalu melaporkan hasil penelitiannya 87% mahasiswa Indonesia merasa salah mengambil jurusan dan bekerja tidak di bidang yang sama dengan jurusan yang diambil selama di Perguruan Tinggi. *Youthmanual* perusahaan rintisan program Inkubasi Berbasis Teknologi (IBT) di bawah naungan Direktorat Jenderal Penguatan Inovasi, Kemenristekdikti merilis hasil penelitian yang dilakukan selama dua tahun sejak 2016-2018 dengan mendalami profil dan data lebih dari 400.000 siswa dan mahasiswa di Indonesia, ditemukan 92% siswa SMA/SMK sederajat bingung dan tidak tahu akan menjadi apa kedepannya dan 45% mahasiswa merasa salah ambil jurusan.

Berdasarkan paparan data statistik dan data di lapangan tersebut menunjukkan bahwa pengambilan keputusan memilih program studi di Perguruan Tinggi bukanlah perkara mudah. Peneliti melakukan telaah referensi dan mencatat keputusan karir remaja dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Hal ini sesuai dengan lima teori besar karir atau *The Big Five Career Theories* yang telah dijelaskan Leung (2008) dalam buku berjudul *International Handbook of Career Guidance*, dimana kelima teori menegaskan bahwa serangkaian proses pengembangan dan pemilihan karir merupakan hasil interaksi antara individu (internal) dengan lingkungannya (eksternal).

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari individu. Faktor tersebut antara lain: (1) *self efficacy* (Giles dan Rea, 1999; Yosafat, 2009; Peilouw dan Nursalim, 2013; Ningrum dan Ariati, 2013; Widyastuti dan Pratiwi, 2013; Dewi, 2017; Pakpahan dan Kustanti, 2018); (2) minat (Lestari, 2016; Ahmed dkk., 2017; Humayon, 2018; Thomas, 2017; Kazi, 2017; Gokuladas, 2010; Lent, 2010; Choi dan Kim, 2013; Caldera dkk., 2003; Harackiewicz, 2002).

Faktor eksternal terdiri merupakan faktor yang berasal dari luar individu. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi keputusan karir remaja adalah: (1) dukungan orangtua (Barnes dkk., 2000; Michael dkk., 2013; Schultheiss dkk., 2001; Kotrlik & Harrison, 1989; Turner, dkk., 2003; Ginevra, 2015; Lent dkk., 2000; Guay dkk., 2003; Meszaros, Creamer, dan Lee, 2009; Leal-Muniz dan Constantine, 2005; Alliman-Brissett dkk., 2004; Constantine dkk., 2005; Marliyah dkk., 2004; Purwanta, 2012).

Diantara sekian banyak variabel yang telah diteliti secara terpisah oleh para peneliti terdahulu, hasil telaah mengerucut pada beberapa faktor yang dipandang paling relevan sebagai pengaruh pengambilan keputusan karir remaja dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

Pertama adalah *self efficacy*. Peilouw dan Nursalim (2013) dalam penelitiannya terkait hubungan antara pengambilan keputusan dengan kematangan emosi dan *self efficacy* pada 95 siswa di Surabaya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pengambilan keputusan karir dengan *self efficacy* 25,5%. Arah hubungan positif berarti semakin tinggi *self efficacy* seorang individu, maka semakin tinggi pula pengambilan keputusan karirnya, begitupun sebaliknya.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian Yosafat (dalam Pielouw dan Nursalim, 2013) yang melaporkan bahwa *career self efficacy* memberikan kontribusi positif pada pengambilan keputusan karir.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Dewi (2017) memperlihatkan bahwa terdapat hubungan positif antara efikasi diri (*self efficacy*) dengan pengambilan keputusan karir sebesar 12,8%. Ningrum dan Ariati (2013) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa efikasi diri memiliki hubungan positif dengan kemantapan pengambilan keputusan karir sebesar 58,7%.

Bandura (dalam Dewi, 2017) menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan indikator yang penting dalam penentuan karir. Hasil penelitian Budiningsih (dalam Dewi, 2017) membuktikan bahwa efikasi diri mampu memprediksi pengambilan keputusan karir sebesar 45,22%. Widyastuti dan Pratiwi (2013) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa efikasi diri lebih berpengaruh terhadap kemantapan pengambilan keputusan karir dibanding dukungan sosial keluarga, dengan kontribusi sebesar 30,8%.

Banyak peneliti percaya bahwa efikasi diri terkait erat dengan pengembangan karir. Merujuk pada Betz dan Hacket (dalam Indarti dan Rostiani, 2008), efikasi diri akan karir seseorang adalah domain yang menggambarkan pendapat pribadi seseorang dalam hubungannya dengan proses pemilihan dan penyesuaian karir. Giles dan Rea (1999) membuktikan pentingnya efikasi diri dalam proses pengambilan keputusan karir seorang individu. Germeijs dan Verschueren (dalam Kustanti dan Pakpahan, 2018) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan

berhasil dalam membuat keputusan karir yang tepat. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa individu dengan efikasi diri (*self efficacy*) tinggi akan memiliki kemampuan pengambilan keputusan karir yang baik pula (Giles dan Rea, 1999; Yosafat, 2009; Peilouw dan Nursalim, 2013; Ningrum dan Ariati, 2013; Widyastuti dan Pratiwi, 2013; Dewi, 2017; Pakpahan dan Kustanti, 2018).

Kedua, yang akan dikaji atas pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan karir remaja adalah Minat. Lilawati dalam Kambuaya (2015) mendefinisikan minat sebagai suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap suatu kegiatan sehingga mengarahkan seseorang untuk melakukan kegiatan tersebut dengan kemauan sendiri. Minat merujuk pada keterlibatan individu dengan objek spesifik yang disukainya (dapat berupa topik, aktivitas, dan ide-ide tertentu), yang nampak sebagai keadaan psikologis dan cenderung bertahan lama pada objek-objek tersebut (Hidi & Renninger, 2006). Menurut Krapp (2000; 2005) perkembangan minat bergantung pada interaksi yang terjadi antara lingkungan (objek yang disukai) dengan individu.

Beberapa penelitian terdahulu membuktikan bahwa minat merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh kuat dalam pemilihan karir individu. Penelitian Lestari (2016) pada 120 siswa SMA menemukan bahwa minat jurusan secara positif berkontribusi pada kemampuan pengambilan keputusan sebesar 38,70%. Ahmed dkk., (2017) melakukan penelitian pada siswa di Kenya dan menyimpulkan tipe kepribadian dan minat sebagai faktor berpengaruh pada pilihan karir siswa. Humayon (2018) pada penelitiannya terhadap 350 responden

menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara minat dan pilihan karir sebesar 40%. Ketika seorang siswa mengetahui minatnya dengan pasti dan baik, mereka dapat memutuskan pilihan karirnya. Sebagai tambahan, minat akan mendorong siswa untuk menggali lebih jauh kegiatan atau subjek yang disukainya.

Ogowewo (dalam Thomas 2017) juga menyebutkan minat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir siswa di Guyanan. Kazi (2017) mengemukakan bahwa alasan utama siswa memilih pilihan karirnya adalah karena minat terhadap subjek. Bojuwoye dan Mbanjwa memastikan bahwa pengambilan keputusan karir 50% dari jumlah sampel dipengaruhi oleh minat. Gokuladas (2010) mengatakan bahwa siswa dari kota kemungkinan besar mempertimbangkan kepentingan pribadi (minat) daripada kepentingan masyarakat dalam pengambilan keputusan.

Selain itu, menurut Lent (2010) minat mampu memprediksi harapan karir seorang individu. Siswa di Korea dilaporkan lebih berfokus pada tren pasar seperti gaji, posisi, dan kesempatan promosi, berbanding terbalik dengan siswa di Amerika yang lebih berorientasi pada masa depan dan tertarik untuk menetapkan tujuannya sesuai dengan apa yang diinginkan (Choi dan Kim, 2013). Minat juga ditemukan berkaitan dengan aspirasi karir pada Wanita Meksiko Amerika (Caldera dkk., 2003). Menurut Harackiewicz (2002), minat berperan sangat penting selama pendidikan di Perguruan Tinggi. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa minat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir (Lestari, 2016; Ahmed

dkk., 2017; Humayon, 2018; Thomas, 2017; Kazi, 2017; Gokuladas, 2010; Lent, 2010; Choi dan Kim, 2013; Caldera dkk., 2003; Harackiewicz, 2002).

Ketiga, yang tidak kalah penting dalam perannya mempengaruhi pengambilan keputusan karir remaja adalah *parental support* atau dukungan orangtua. Dukungan orang tua didefinisikan sebagai perilaku orangtua terhadap anak seperti memuji, memberikan dukungan yang membesarkan hati, serta memperlihatkan kasih sayang dalam bentuk pelukan atau yang sifatnya fisik, yang menandakan bahwa anak diterima dan dicintai dalam keluarga tersebut (Barnes dkk., 2000). Penelitian terdahulu dengan konsisten menemukan bahwa semakin besar dukungan yang diberikan orang tua maka semakin baik pula perilaku remaja dan lebih sedikit pula remaja bermasalah dalam berbagai bidang, termasuk penggunaan alkohol (Barnes dkk., 2000).

Secara umum, diketahui bahwa orangtua memberikan sumbangsih terbesar dalam perkembangan karir anak mereka (Whiston & Keller dalam Michael dkk., 2013). Pengaruh ini diberikan melalui jenis perilaku tertentu dari orang tua serta melalui kondisi keluarga yang mendorong perkembangan nilai, sikap, dan konsep diri pada anak-anak (Schroedel & Carnahan dalam Michael dkk., 2013). Meskipun remaja menjadi semakin mandiri selama masa-masa SMA, mereka tetap bergantung pada orangtua dalam hal perkembangan karirnya (Sebald dalam Michael dkk., 2013). Penelitian menunjukkan bahwa remaja membicarakan permasalahan karirnya paling sering dengan orang tua mereka (Otto dalam Michael dkk., 2013) dan menyebut orang tua berpengaruh besar selama masa pendidikan dan peralihan karir (Mortimer, dkk dalam Michael dkk., 2013).

Altman, Phillips dkk, Schultheiss dkk, Young dkk., (dalam Michael dkk., 2013) dalam hasil penelitiannya melaporkan bahwa remaja cenderung melaporkan dukungan orang tua sebagai aspek yang berpengaruh dalam perkembangan karirnya. Phillips (dalam Michael dkk., 2013) meyakini dukungan orang tua terkait karir sebagai perilaku dimana orang tua membebaskan anak mereka untuk membuat pilihannya sendiri sambil menawarkan pedoman dukungan instrumental (dukungan atau bantuan yang diberikan secara langsung, bersifat fasilitas atau materi yang dibutuhkan), mendorong mereka untuk mengeksplorasi minat kejuruan dan kemampuan beserta berbagai pilihan pekerjaan, dan membantu mereka untuk berefleksi pada pengalaman terkait pilihan karir yang relevan (Schultheiss dkk., 2001). Menurut remaja, perilaku ini sangat merangsang motivasi mereka untuk terlibat dalam proses persiapan karirnya (Phillips dalam Michael dkk., 2013).

Michael dkk., (2013) menambahkan hasil penelitian terdahulu oleh Kotrlik & Harrison (1989) bahwa orang tua mempengaruhi pilihan karir lebih dari konselor di sekolah, guru, teman, kerabat lainnya, atau orang-orang yang bekerja di bidang karir tersebut. Menurut Keller dan Whiston (dalam Michael dkk., 2013) orang tua dapat bertindak sebagai sumber dari dukungan psikososial (seperti memberikan dorongan atau semangat) dengan menawarkan pedoman instrumental dan dukungan untuk karir anak mereka (seperti, berdiskusi terkait pilihan karir spesifik atau mengumpulkan informasi dari portal internet). Salah satu faktor yang dilaporkan signifikan dalam domain konstruksi karir adalah interaksi antara orang tua dan anak terkait karir.

Turner, dkk. (2003) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa seorang siswa membutuhkan keterlibatan orang tuanya baik secara emosional maupun material untuk pertumbuhan dirinya serta adaptasi terhadap pilihan karirnya. Ginevra (2015) meneliti dukungan orang tua pada perkembangan karir remaja di Italia menghasilkan bahwa persepsi orang tua terhadap dukungan dapat memprediksi persepsi anak remaja mereka terhadap dukungan orang tua. Seperti yang didalilkan *Social Cognitive Career Theory* (SCCT), pengaruh dukungan orang tua terhadap efikasi diri karir dan pilihan karir bergantung pada konteks kemampuan, secara khusus pada persepsi remaja terhadap sumber daya dan dukungan yang diperoleh dari orang tua.

Dukungan orang tua membantu anak merasa dihormati, dihargai, dan bertanggung jawab atas pilihan karirnya. Karenanya, dukungan orang tua memegang peranan penting dalam memelihara efikasi diri karir remaja, termasuk orang tua yang menawarkan dukungan, informasi, saran, serta dorongan verbal (Lent dkk., 2000). Remaja yang merasa mendapatkan dukungan penuh, akan merasakan bahwa mereka mampu menghadapi tugas-tugas dalam mengidentifikasi tujuannya, mencari informasi, dan membuat pilihan. Tingkat efikasi diri karir yang tinggi ini kemudian meningkatkan kepercayaan terhadap pilihan karir mereka (Ginevra, 2015).

Beberapa studi juga meneliti hubungan antara efikasi diri karir, pilihan karir, serta persepsi anak tentang dukungan orang tua. Guay dkk., (2003) mensurvei siswa Sekolah Menengah Atas dan menemukan bahwa persepsi mereka tentang dukungan orang tua secara negatif berkaitan dengan keragu-raguan karir

melalui peran mediasional efikasi diri dan kemandirian. Meszaros, Creamer, dan Lee (2009) menemukan bahwa persepsi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan mahasiswa terhadap dukungan orangtua memiliki pengaruh langsung dan positif pada minat karir dan pilihan karir mereka, terutama untuk memilih jurusan teknologi informasi.

Leal-Muniz dan Constantine (2005) menemukan bahwa dukungan orangtua secara positif berkaitan dengan *career identity commitment* dan secara negatif berkaitan dengan kecenderungan untuk membuat pilihan secara prematur pada sampel mahasiswa Meksiko-Amerika. Dukungan orangtua pada ranah karir ditemukan secara positif berkaitan dengan efikasi diri pengambilan keputusan karir (*career decision self efficacy*) dan keyakinan pilihan karir pada remaja muda (Alliman-Brissett dkk., 2004) dan siswa SMA (Constantine dkk., 2005).

Di Indonesia sendiri, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan orangtua terhadap pengambilan keputusan karir remaja.

Hasil penelitian Marliyah dkk (2004) terhadap 98 siswa SMK di Jakarta memperoleh hasil hubungan positif antara persepsi anak terhadap dukungan orangtua dengan pembuatan keputusan karir. Semakin baik subjek mempersepsikan bahwa orang tuanya memiliki kesamaan pandangan minat serta sikap terhadap suatu hal khususnya karir yang akan dipilih maka semakin subjek merasa lebih memiliki orientasi karir yang sesuai dengan dirinya sehingga membuatnya dapat mengambil keputusan untuk memilih karir dengan baik.

Purwanta (2013) dalam penelitiannya terhadap siswa kelas IX Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama se-Kabupaten Klaten sebanyak 320 subjek menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dukungan orang tua dalam karir terhadap perilaku eksplorasi karir. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan orangtua secara positif berpengaruh pada kemampuan pengambilan keputusan karir remaja (Barnes dkk., 2000; Michael dkk., 2013; Schultheiss dkk., 2001; Kotlik & Harrison, 1989; Turner, dkk., 2003; Ginevra, 2015; Lent dkk., 2000; Guay dkk., 2003; Meszaros, Creamer, dan Lee, 2009; Leal-Muniz dan Constantine, 2005; Alliman-Brissett dkk., 2004; Constantine dkk., 2005; Marliyah dkk., 2004; Purwanta, 2013).

Berdasarkan uraian di atas maka variabel yang dipilih dalam penelitian ini adalah *self efficacy*, minat, dan dukungan orang tua terhadap pengambilan keputusan karir remaja. Alasan pemilihan variabel dan penjelasannya akan diuraikan pada sub bab identifikasi masalah berikut ini.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Telah dipaparkan pada uraian sebelumnya bahwa memutuskan karir bukanlah perkara mudah. Tidak semua remaja merasa yakin dengan bakat, minat, serta potensi yang dimilikinya. Hal ini mengakibatkan banyak diantara remaja mengalami keraguan dalam memilih suatu jalur karir. Keraguan tersebut kemudian termanifestasi selama proses pengambilan keputusan karir. Data yang diperoleh penulis dari hasil pre-survei pertama Agustus lalu pada 89 mahasiswa, 30,33% memilih program studinya saat ini berdasarkan minat, 17,97% memilih

karena saran dari orang tua atau keluarga besar, sementara 51,6% lainnya mengaku kebingungan dalam memilih sehingga merasa kurang optimal. Pada pre-survei kedua akhir September lalu pada 86 mahasiswa, minat menduduki persentase tertinggi sebagai faktor yang mempengaruhi pilihan karir sebanyak 39,53%, sementara saran orang tua atau keluarga menempati posisi selanjutnya dengan 30,23% dan sisanya sebanyak 30,23% faktor lain-lain seperti pertimbangan jarak, biaya, asal memilih. Mempertimbangkan hal tersebut, maka penting untuk melakukan penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir remaja di Perguruan Tinggi.

Berdasarkan hasil telaah referensi ilmiah, penulis memfokuskan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *self efficacy*, minat, dan dukungan orang tua terhadap pengambilan keputusan karir remaja di perguruan tinggi.

Faktor pertama yang akan diteliti adalah *self efficacy*. Bandura mendefinisikan *self efficacy* sebagai *judgement* seseorang atas kemampuannya untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu. Bandura menggunakan istilah *self efficacy* mengacu pada keyakinan (*beliefs*) tentang kemampuan seseorang untuk mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan untuk pencapaian hasil. Dengan kata lain, *self efficacy* adalah keyakinan penilaian diri berkenaan dengan kompetensi seseorang untuk sukses dalam tugas-tugasnya. Menurut Bandura, keyakinan *self efficacy* merupakan faktor kunci sumber tindakan manusia (*human agency*), “apa yang orang pikirkan, percaya, dan rasakan mempengaruhi bagaimana mereka bertindak” (Bandura dalam Mukhid, 2009).

*Self efficacy* pada penelitian ini mengarah pada kemampuan remaja menilai kemampuannya terkait pengambilan keputusan karirnya. Memutuskan perihal karir bukanlah suatu hal yang mudah karena berkaitan dengan kesejahteraan dan kelangsungan hidup individu tersebut di masa depan. Bagi individu dengan *self efficacy* tinggi atau kuat, akan memandang tugas-tugas yang sulit (dalam hal ini memutuskan karir) sebagai tantangan untuk dikuasai. Sebaliknya bagi individu dengan *self efficacy* rendah akan menganggap tugas-tugas sulit sebagai ancaman dan cenderung menghindarinya, Mukhid (2009). Oleh karena itu, penulis menganggap penting variabel ini untuk diteliti pengaruhnya dalam pengambilan keputusan karir dibandingkan dengan variabel lainnya yang berasal dari dalam diri individu. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu telah diuraikan pada latar belakang masalah, disimpulkan bahwa individu dengan *self efficacy* tinggi akan memiliki kemampuan pengambilan keputusan karir yang baik pula (Giles dan Rea, 1999; Yosafat, 2009; Peilouw dan Nursalim, 2013; Ningrum dan Ariati, 2013; Widyastuti dan Pratiwi, 2013; Dewi, 2017; Pakpahan dan Kustanti, 2018).

Faktor kedua yang akan diteliti pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan karir remaja adalah minat. Lilawati dalam Kambuaya (2015) mendefinisikan minat sebagai suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap suatu kegiatan sehingga mengarahkan seseorang untuk melakukan kegiatan tersebut dengan kemauan sendiri. Pemilihan variabel minat sebagai faktor yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah, minat secara positif memberikan pengaruh pada performa individu. Ketika siswa memilih

program studi sesuai dengan minatnya, siswa akan melakukan yang terbaik untuk mengeksplorasi bidang yang diminatinya tersebut yang kemudian dapat berdampak pada prestasi akademisnya. Hasil penelitian sebelumnya telah menyimpulkan bahwa minat mempengaruhi pengambilan keputusan karir individu (Lestari, 2016; Ahmed dkk., 2017; Humayon, 2018; Thomas, 2017; Kazi, 2017; Gokuladas, 2010; Lent, 2010; Choi dan Kim, 2013; Caldera dkk., 2003; Harackiewicz, 2002).

Faktor ketiga yang dipilih penulis dari hasil telaah literatur adalah dukungan orang tua. Barnes et al., (2000) mendefinisikan dukungan orang tua sebagai perilaku orangtua terhadap anak seperti memuji, memberikan dukungan yang membesarkan hati, serta memperlihatkan kasih sayang dalam bentuk pelukan atau yang sifatnya fisik, yang menandakan bahwa anak diterima dan dicintai dalam keluarga tersebut. Michael dkk., (2013) menambahkan hasil penelitian terdahulu oleh Kotrlik & Harrison (1989) bahwa orang tua mempengaruhi pilihan karir lebih dari konselor di sekolah, guru, teman, kerabat lainnya, atau orang-orang yang bekerja di bidang karir tersebut.

Mempertimbangkan berbagai faktor eksternal yang pernah diteliti, penulis memilih variabel dukungan orang tua karena variabel ini berpotensi memberikan pengaruh secara langsung terhadap pengambilan keputusan karir remaja karena semakin remaja merasa didukung oleh orangtuanya, akan semakin baik eksplorasi karirnya (Barnes dkk., 2000; Michael dkk., 2013; Schultheiss dkk., 2001; Kotrlik & Harrison, 1989; Turner, dkk., 2003; Ginevra, 2015; Lent dkk., 2000; Guay dkk., 2003; Meszaros, Creamer, dan Lee, 2009; Leal-Muniz dan Constantine, 2005;

Alliman-Brissett dkk., 2004; Constantine dkk., 2005; Marliyah dkk., 2004; Purwanta, 2013).

Berdasarkan berbagai hasil penelitian dan fakta-fakta empiris di atas, maka dalam penelitian ini penulis ingin membuktikan secara empiris apakah benar adanya variabel *self efficacy*, minat, dan dukungan orang tua yang dilaporkan paling memberikan pengaruh terhadap pilihan karir anakmasih relevan dengan konteks saat ini.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan hasil telaah penelusuran referensi ilmiah sebelumnya maka rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini adalah: apakah ada pengaruh *self efficacy*, minat, dan dukungan orang tua terhadap pengambilan keputusan karir remaja?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh *self efficacy*, minat, dan dukungan orang tua terhadap pengambilan keputusan karir remaja.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Secara umum ada dua manfaat penelitian yaitu: 1) manfaat teoritis yang berguna untuk pengembangan teori dan saran untuk peneliti berikutnya, dan 2)

manfaat praktis yang bermanfaat secara praktis untuk kepentingan individu dan lembaga.

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya terkait pengambilan keputusan karir remaja.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam penelitian sejenis di masa mendatang.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Manfaat penelitian ini secara praktis ditunjukkan sebagai berikut:

- a. Bagi Dinas Pendidikan

Dinas pendidikan dapat memberikan dukungan berupa *workshop*, seminar, atau pelatihan kepada konselor, guru BK (bimbingan dan konseling) dalam hal persiapan karir siswa.

- b. Bagi Guru dan tim Bimbingan Konseling

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan gambaran tentang pilihan karir siswa. Untuk dikemudian hari, sekolah dapat bekerjasama dengan Perguruan Tinggi tertentu atau bekerjasama dengan sekolah-sekolah atau alumni sekolah yang telah menjadi mahasiswa untuk berbagi pengalaman terkait persiapan masuk Perguruan Tinggi hingga permasalahan perkuliahan

c. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengembangkan pengetahuan dan kemampuan dalam bidang penelitian, yaitu pengaruh *self efficacy*, minat, dan dukungan orang tua terhadap kemampuan pengambilan keputusan karir remaja.